BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami skripsi yang berjudul "Kehidupan Sosial Anak di Pondok Pesantren Al-Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah" maka penulis perlu menjelaskan maksud beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Kehidupan Sosial Anak

Kehidupan sosial berarti tindakan adaptasi diri sendiri dan tingkah lakunya terhadap kondisi-kondisi dan syarat-syarat masyarakat di mana ia hidup bersama.[1] Sedangkan anak dalam skripsi ini bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil, akan tetapi ia merupakan makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya, secara umum anak dapat diartikan sebagai manusia yang sedang tumbuh.[2] Anak yang dimaksud dalam skipsi ini adalah anak usia 4-13 tahun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Maka yang dimaksud dengan kehidupan sosial anak dalam skripsi ini adalah sifat yang dimiliki oleh seorang anak dalam hal kepeduliannya terhadap kepentingan umum yang dapat diamati dari gejala psikologisnya yaitu dari segi tingkah lakunya sehari-hari.

---

[1] James Drever, *Kamus Pikologi*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 447.

[2] Soegarda Poerbakawaca dan H.A. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 117.

2. Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata Arab *"funduq"* yang artinya rumah penginapan atau hotel.[3] Penggunaannya di Indonesia cukup populer, akan tetapi menurut perkembangan istilah kebahasaan akhir-akhir ini sering digunakan untuk menyebut rumah atau villa pribadi, komplek perumahan atau real estate. Dengan demikian istilah pondok tidak secara otomatis menghadirkan konotasi sebagai lembaga pendidikan Islam sesuai maksud penelitian.

Sementara istilah pesantren secara etimologi berasal dari kata pe-santri-an, yang berarti tempat santri.[4] Santri merupakan sebutan khusus untuk murid-murid sekolah agama Islam.[5] Jadi pesantren adalah tempat berkumpulnya murid-murid sekolah agama Islam, dan sudah dimaklumi mereka berkumpul disana untuk belajar atau menuntut ilmu. Dengan demikian istilah pesantren telah mengandung konotasi sebagai tempat tinggal atau tempat belajar dalam kerangka Islam.

Dengan demikian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, lembaga sosial dan lembaga dakwah yang mempunyai tempat pengajaran, peribadatan, asrama guru dan asrama murid yang berada dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[3] Sudjoko Prasojo dan M. Zamroni, *Profil Pesantren.* (Jakarta: PP3S, 1982), hlm. 11.

[4] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* (Jakarta: Penerbit P3M, 1986), hlm. 16.

[5] Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda.* alih bahasa S. Gunawan, (Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1983), hlm. 25.

satu lingkungan yang dipimpin oleh seorang atau beberapa orang Kyai. Maka pondok pesantren yang dimaksud dalam skipsi ini adalah pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah.

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan "Kehidupan sosial Anak di Pondok Pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah" adalah keadaan atau perilaku sosial seorang anak dalam interaksinya di pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah yang meliputi: kehidupan sosial terhadap pembimbing, kehidupan sosial terhadap teman dan kehidupan sosial terhadap lingkungan sekitar pondok pesantren.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagian anak dibesarkan oleh keluarganya, yang mana menunjukan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali, yang pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat dalam mendidik anak, terutama bagi anak-anak prasekolah dan Sekolah Dasar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Keluarga adalah lembaga sosial pertama yang dikenal anak, keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengupayakan perkembangan kepribadian anak. Anak dibesarkan dan diajarkan bersosialisasi

bermula dari keluarga.[6] Dengan demikian seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh paling dasar dalam perkembangan anak.

Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, diakui dan dihargai, berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Hanya dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain (guru atau pendidik, pengasuh, orang tua, anggota keluarga, kawan sebaya dan lain-lain) dia dapat berkembang menuju pada kedewasaan.[7]

Menurut ajaran agama Islam dan pendekatan psikologi, kepribadian anak itu dapat dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan atau latihan-latihan yang diberikan lingkungan sejak kecil, orang tuanyalah yang berperan utama dalam pembentukan kepribadian anak tersebut.

Sebagai makhluk *paedagogis* dilahirkan dengan potensi-potensi yang dapat dibina dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Melalui perangkat-perangkat yang ada agar berkembang baik maka pembinaan sejak kecil dimana perkembangan fungsi panca indera sangat pesat dan sedang mengalami penemuan keakuannya dalam megadakan interaksi dengan lingkungannya sangatlah diperlukan. Adapun perangkat-perngkat tersebut adalah:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[6] Moeljono Noto Soedirdjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: UMM Press, 2000), hlm. 195.

[7] Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995), hlm. 43.

Berkenaan dengan hal tersebut menurut Ibnu Sina bahwa pendidikan anak dimulai sejak waktu disapih, waktu itu para pendidik muslim sudah mulai dapat melaksanakan pendidikan akhlak dan mempengaruhinya dalam rangka mempersiapkan menjadi warga negara yang baik.[11] Anak merupakan perhiasan kehidupan dunia, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-kahfi, ayat: 46 yang bebunyi:

المال والبنون زينة الحيوة الدنيا (الكهف)

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia".

Sebagai pemegang tongkat estafet dalam mewujudkan kebaikan masyarakat dan bangsa serta pelestarian setiap perkara yang mendatangkan kebaikan didunia dan akhirat, maka harapan yang tertumpu pada diri anak adalah agar mereka benar-benar bisa menjadi sosok yang senantiasa berusaha memperindah dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan berperilaku mulia serta menjadi sosok yang sanggup mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berpijak pada hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kehidupan sosial anak di pondok pesantren Al-Husain Krakitan Salam Magelang Jawa tengah. Sebab kita tahu bahwa keluargalah kelompok sosial utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[11]Ali al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam.* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1994), hlm. 126.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan sosial anak di pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kehidupan sosial anak di pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan kehidupan sosial anak di pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kehidupan sosial anak di pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara akademis atau teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sekaligus menjadi masukan bagi perkembangan ilmu dakwah
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pelaksanaan dakwah, khususnya bagi pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah sebagai pijakan untuk menentukan strategi dakwah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan tentang Kehidupan Sosial Anak

a. Pengertian kehidupan sosial

Dalam pengertian sempit kehidupan berarti perihal, keadaan dan sifat hidup.[12] Sedangkan sosial memiliki arti segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau peduli terhadap kepentingan umum.[13]

Dengan demikian yang dimaksud dengan kehidupan sosial disini adalah perilaku yang dimiliki oleh seorang anak dalam hal kepeduliannya terhadap kepentingan umum yang dapat diamati dari gejala psikologinya yaitu dari segi tingkah lakunya.

Situasi sosial adalah suatu kondisi tertentu dimana berlangsung hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya atau terjadi saling hubungan antara dua individu atau lebih.[14]

Telah kita ketahui bersama bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa masyarakat dan lingkungan sosial tertentu, anak dilahirkan, dirawat, dididik, tumbuh berkembang dan bertingkah laku sesuai dengan martabat manusia di dalam lingkungan kultural sekelompok manusia. Maka keluarga (ayah, ibu, anak, saudara) dan lingkungan sosial lainnya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[12]W.J.S., Poedarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 575.

[13]Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT. Arloka, 1994), hlm. 718.

[14]Soegarda Poerbakawaca dan H.A. Harahap, *Op. Cit.*, hlm. 117.

akan dihayati oleh anak sebagai bagian dari dirinya sendiri, karena itu anak adalah individu sosial yang harus hidup di tengah lingkungan sosial.

Menurut Carol Gustave Jung ada dua tipe perilaku manusia terhadap lingkungannya, yaitu:

1. manusia-manusia yang bertype ekstrovert
2. manusia-manusia yang bertype introvert

Type perilaku sosial yang ekstrovert, yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia luar dirinya. Orientasinya tertuju keluar fikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Dia bersikap positif terhadap masyarakat hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lainpun lancar.

Type perilaku sosial introvert, yaitu perilaku sosial yang dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu di dalam dirinya sendiri, orientasinya terutama tertuju kedalam fikiran, perasaan serta tindakan-tindakan yang ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaian dengan dunia luar kurang baik. Jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain dan kurang dapat menarik hati orang lain.[15]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Pola perilaku sosial

Bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal adalah berdasarkan pada landasan yang diletakkan pada masa bayi

[15] Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), hlm. 72-73.

dan sebagian lagi merupakan bentuk baru dari hasil pergaulan. Landasan yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal ini sangat menentukan cara anak untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan situasi sosial. Oleh karena itu perilaku-perilaku yang Islami perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak dini agar kelak menjadi manusia muslim yang tangguh dan berbudi pekerti yang luhur.

Menurut pendapat Prof. Dr. Zakiah Darajat:

"Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak sianak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya, karena setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik buat penumbuh moral, anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu".[16]

Tidak dapat dibayangkan adanya seorang anak tanpa suatu lingkungan sosial jika anak tersebut ingin tumbuh secara normal. Kondisi dan situasi akan jadi menguntungkan dan positif bagi anak apabila kombinasi dari pengaruh lingkungan sosial dan semua potensi psikofisik anak dapat bekerja sama dengan baik dan dapat membantu realisasi diri serta proses sosialisasi anak sebagai manusia. Selanjutnya kondisi anak ini tidak menjadi sehat dan tidak mnguntungkan apabila perkembangan anak menjadi terhambat atau rusak oleh pengaruh-pengaruh dari luar yang bersifat negatif.

Menurut Elizabeth B Hurlock terdapat beberapa pola perilaku sosial, yaitu:

---

[16]Zakiah Darajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta:CV. Haji Masagung, 1990), hlm. 66.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Kerja sama, sejumlah kecil anak belajar, bermain atau bekerja secara bersamaan dengan anak lain sampai berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan untuk bermain bersama maka semakin cepat mereka belajar melakukannya secara bersama.
2. Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang, setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial
3. Tenggang rasa, jika hasrat untuk diterima kuat, maka akan mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya
4. Simpati, bentuk perilaku simpatinya mereka ekspresikan dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih
5. Ketergantungan, dalam perilaku ini perhatian dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku yang dapat diterima secara rasional, akan tetapi anak yang berjiwa bebas kurang memiliki motivasi ini
6. Meniru, dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, maka anak akan mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap mereka
7. Perilaku kelekatan, dari landasan yang diletakan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

cinta dari ibu atau pengganti ibu, anak akan mengalihkan pola perilaku mereka kepada orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.[17]

c. Pengertian anak

Anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil, akan tetapi ia merupakan makhluk yang masih lemah dalam keseluruhan hidup jiwa dan jasmaninya dan secara umum anak dapat diartikan sebagai manusia yang sedang tumbuh.[18]

Menurut Elizabeth B. Hurlock, yang dimaksud dengan anak-anak terbagi menjadi dua, usia kanak-kanak dini 2-6 tahun dan usia kanak-kanak akhir 6-13 tahun. Dari pengertian usia menurut Elizabeth, penulis membatasi pengertian anak adalah berusia antara 4-13 tahun dan tinggal bersama rekan-rekannya di pondok pesantren anak untuk menuntut ilmu bekal hidupnya nanti.

Anak pada usia 4-13 tahun mempunyai kecenderungan besar untuk meniru tingkah laku orang dewasa. Peniruan ini ditampilkan dalam bentuk permainan, bersamaan dengan kegiatan peniruan ini anak tampaknya belum begitu mampu membedakan antara kenyataan dengan khayalan.[19]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[17] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Erlangga, 1997), hlm. 262.

[18] Soegarda Poerbakawaca dan H. Harahap, *Loc. Cit.*, hlm 117.

[19] Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 111-112.

Masa kanak-kanak adalah masa bermain sebagai dunia anak yang mereka rasakan sangat indah, bahkan terkadang karena asyiknya dalam dunia permainannya lupa akan makan. Dalam hal ini peraturan yang sederhana tentang permainan kelompok sudah dapat dimengerti dan dipatuhi oleh anak-anak pada masa usia ini.

Anak usia 4 tahun seakan berlebihan, dia senang membuat keributan kecil dan senang bertingkah laku yang membahayakan, seperti berlari atau senang bersepeda dengan kecepatan tinggi, karena rasa percaya dirinya begitu besar, disamping adanya hasrat untuk membuktikan kemampuan.[20]

d. Kehidupan anak pra-sekolah

Kehidupan anak pra-sekolah adalah proses interaktif anak dengan lingkungan sosialnya yang semakin meluas. Sejak anak sekolah TK, anak telah menjalin kontak dengan teman sebaya sehingga mempunyai pengaruh timbal balik secara psikologis dalam proses pergaulan mereka.

Kelompok anak dalam usia pra-sekolah mempunyai aturan-aturan dalam organisasi, kelompok ini barulah terlihat secara jelas setelah beranjak melewati usia balita. Anak usia pra-sekolah memiliki ciri-ciri yang bersifat psikologis, adapun ciri-ciri khas tersebut penulis kutip dari pendapat Dra. Soesilowindradini, MA., yang antara lain menyebutkan sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak awal merupakan *pre-school age*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20]Daryanto, *Bagaimana Jiwa Anak-anak*, (Bandung: Armico, 1983). hlm. 29.

Pada masa ini adalah usia pra sekolah atau usia sebelum masuk sekolah atau dengan bahasa lain usia anak masuk TK

2. Masa kanak-kanak awal adalah *pre-gang age*

   Para ahli psikologi menyebut masa ini dengan pre gang age karena pada masa ini anak mulai belajar dasar-dasar dari tingkah laku yang mempersiapkan dirinya bagi kehidupan bersama terhadap bagaimana dia harus menyesuaikan diri bilamana masuk SD.

3. Masa kanak-kanak awal adalah masa penyelidikan dan peninjauan

   Dalam masa kanak-kanak awal ini anak mulai senang menyelidiki sekitarnya, rasa keingin tahuannya terhadap apa yang terjadi disekitarnya mulai timbul.

4. Masa kanak-kanak awal adalah merupakan masa *problem age*

   Dengan dimulainya masa kanak-kanak awal ini menunjukan banyak problem-problem dalam hal tingkah laku yang harus dihadapi oleh orang tua. Periode ini anak mengalami perkembangan kepribadian yang khusus, yang sering kali mnyebabkan anak tidak dapat menguasai dirinya antara lain, sifat keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua bahkan kadang-kadang juga menentangnya.[21]

Di sinilah peran orang tua atau pembimbing untuk memberi contoh yang baik bagi perkembangan sikap sosial anak-anaknya, kemudian mereka juga bertanggung jawab menentukan arah sosialnya

[21]Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 89-90.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

agar mereka dalam proses sosialisasinya dengan lingkungan masyarakat sekitar dapat mengarah kepada perkembangan yang positif dan tidak mengalami hambatan dalam perkembangan pribadinya, sehingga kelak menjadi pribadi yang utuh sesuai dengan harapan.

Masa usia pra sekolah berlangsung antara usia 4-6 tahun, pada masa ini keterampilan bermain sudah dimiliki, anak ingin bersama orang lain dan ikut serta dalam kegiatan bersama mereka. Bersamaan dengan ini anak dapat mengembangkan kesadaran diri sendiri sebagai individu. Namun demikian anak pada masa ini sangat tergantung pada orang dewasa serta mencari kasih sayang dan perhatian mereka, oleh karena itu anak akan menjadi dekat dengan orang yang memberikan kasih sayangnya kepada mereka.

Masa kanak-kanak tampaknya juga merupakan masa bertanya. Anak tidak hentinya bertanya kepada orang dewasa tentang hal yang diamati dan dijumpainya, dorongan ingin tahu pada diri anak angat besar sekali. Dalam hal ini anak memerlukan banyak sekali kesempatan bergaul dengan orang dewasa yang mampu menyediakan waktu untuk menjawab pertanyaan anak itu secara bijaksana. Di samping itu anak-anak juga memerlukan banyak sekali waktu untuk bermain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata Arab *"funduq"* yang artinya rumah

penginapan atau hotel.[22] Sementara istilah pesantren yang secara etimologi berasal dari kata pe-santri-an, yang berarti tempat santri.[23] Sedangkan santri merupakan sebuah sebutan khusus untuk murid-murid sekolah agama Islam.[24] Jadi pesantren adalah tempat berkumpulnya murid-murid sekolah agama Islam, dan sudah dimaklumi mereka berkumpul di sana untuk belajar atau menuntut ilmu dalam kerangka Islam.

Lembaga ini dipimpin oleh seorang kyai dan beberapa orang ustadz atau ustadzah. Kyai dipandang sebagai seorang guru, wali, pembimbing dan penolong. Menurut Prof. Dr. Mukti Ali, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran yang khas.[25]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam selain melaksanakan pendidikan yang bersifat formal, juga bersifat non formal. Pendidikan yang berifat formal berbentuk: Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan kadang ada yang memiliki Perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan yang bersifat non formal berupa kursus-kursus dan keterampilan seperti menjahit, membordir dan lain-lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[22]Sudjoko Prasojo, *Op. Cit.*, hlm. 11.

[23]Manfred Ziemek, *Op. Cit.*, hlm. 16.

[24]Snouk Hurgronje, *Op. Cit.*, hlm. 25.

[25]Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia,* (Yogyakarta: Nida, 1971), hlm. 17.

Seorang kyai sebagai pemimpin pesantren sangat besar pengaruhnya terhadap santri, sebab ia tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan saja melainkan juga berperan sebagai ayah, guru dan sebagai pemimpin rohaniah serta bertanggung jawab terhadap perkembangan santri dalam memberi pengalaman sosial sebagai bekal dalam kehidupan selanjutnya.

Tradisi yang dilakukan oleh kyai dianggap sebagai latar belakang berdirinya bangunan pondok, karena para siswa sering kali bukan berasal dari lingkungan sekitar sehingga mereka tidak dapat setiap saat pulang kerumahnya.[26]

Di antara cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Allah SWT.[27]

Sebagaimana pendapat Sudjoko Prasojo dkk, dalam bukunya profil pesantren mengatakan:

" Ditinjau dari segi lain, oleh karena pesantren itu merupakan lembaga masyarakat maka tujuannya ditentukan oleh keinginan mayarakat, terutama para pendukungnya. Seperti diterangkan oleh ustadz Bahrun Zaman, pada umumnya orang tua santri menyerahkan anak untuk dididik dalam pesantren, mengatakan kyai, kami menyerahkan anak ini untuk dididik menjadi anak yang baik-baik atau mengatakan kami mengharapkan anak ini kelak menjadi orang taat beragama, atau mengharapkan anak ini kelak menjadi orang yang shaleh, manusia yang taqwa.[28]

---

[26]Manfred Ziemek, Butche B. Soedjojo, *Op. Cit.*, hlm. 117.

[27]*Ibid.*, hlm. 21.

[28]Sudjoko Prasojo, M. Zamroni, *Op. Cit.*, hlm 11

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Bagi pondok pesantren yang besar umumnya bertujuan mencetak santrinya untuk menjadi orang yang ahli dalam ilmu agama, bahkan menghasilkan beberapa kyai yang mampu mendidik santri di daerahnya masing-masing. Di samping menghantarkan para santri pada pendidikan yang lebih tinggi, dari pondok ini setidaknya akan menjadi penegak agama Islam.

Dari pengertian di atas pesantren berarti sebuah lembaga yang menyelenggarakan proses belajar santri terhadap ilmu agama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat bagi para santri untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dan ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Unsur-unsur pembentukan sebuah pesantren

Terdapat lima unsur pembentukan sebuah pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai.[29] Setiap pondok pesantren secara minimal harus memiliki unsur tersebut. Pondok atau asrama sangat penting bagi adanya pesantren.

---

[29]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 44.

Di asrama tersebut kehidupan keagamaan diberlakukan selama 24 jam, dari bangun tidur sampai tidur kembali. Waktu-waktu tersebut diisi dengan kehidupan keagamaan, untuk itu posisi masjid menjadi penting pula sebagai sentral peribadatan para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu dan pengajian-pengajian. Santri sebagai isi dari pondok tersebut merupakan elemen utama sebuah pesantren.

Terdapat dua kelompok santri yang dikenal, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok atau asrama pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren dan biasanya tidak menetap atau tinggal dalam asrama pesantren.

c. Fungsi pondok pesantren

Pesantren tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu tidak hanya secara kultural lembaga ini dapat diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak dan nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai dan santri serta seluruh perangkat fisik dalam sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan, kultur tersebut mengatur perilaku seseorang pada hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memperpadukan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tiga unsur pendidikan yang amat penting yakni, ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran Islam dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas maka fungsi pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (Madrasah, Sekolah Umum dan Perguruan Tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh fikiran-fikiran ulama fiqih, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad VII-XIII Masehi.
2. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada belajar di luar pesantren.
3. Sebagai lembaga penyiaran agama, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi mayarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majelis taklim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat.[30]

Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, meskipun demikian tempat fungsinya sebagai lembaga pendidikan menjadi semacam ujung tombaknya sedangkan fungsinya sebagai

[30]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Ins XX, Jakarta, 1994), hlm. 6.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

lembaga sosial dan penyiaran agama menjadi sayap-sayap sebelah kiri dan kanannya. Hal ini tampak dalam menjalankan fungsi dan peranannya yang luas, baik dalam masyarakat, kegiatan pondok pesantren tercakup dalam tri darma pondok pesantren yaitu:

a. keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
b. pengembangan keilmuan yang bermanfaat
c. pengabdian terhadap masyarakat dan negara.[31]

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah membuka kesempatan belajar bagi kalangan luas rakyat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tempatnya kebanyakan di pedesaan yang miskin, sehingga mereka tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah yang formal, maka pesantren adalah alternatif pilihan yang tepat menurut mereka untuk mendidik anak-anaknya. Dengan harapan anak-anak mereka yang telah menerima bekal dasar pendidikan dari pesantren sedikit banyak kelak dapat dijadikan pegangan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain apa yang diajarkan di pondok pesantren walau belum menjadi ilmu yang mapan namun mampu memberi dasar hidup berkebudayaan dan berperadaban.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada kalangan masyarakat kota kebutuhan akan agama banyak dilatar belakangi oleh pandangan bahwa pergaulan hidup dikota telah mengalami polusi yang membahayakan perkembangan pribadi dan

---

[31]Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978), hlm. 139.

pendidikan anak-anak. Karena itu mereka tertarik untuk memasukkan anak mereka ke pondok pesantren dan menitipkannya kepada para kyai agar mendapatkan bimbingan hidup yang baik. Sebagian keluarga muslim ada suatu tradisi yang mencita-citakan anak mereka menjadi pemimpin agama kelak, atas dasar itu kemudian mereka mengirim anak-anak mereka ke pondok pesantren untuk menuntut ilmu agama.

d. Kehidupan sosial anak di pondok pesantren

Islam sebagai agama rahmatan lil`alamin, bertujuan menciptakan kebahagiaan manusia, termasuk kebahagiaan anak-anak. Hak dan usaha untuk berkembang harus diberikan, karena itulah pengasuhan terhadap anak dalam Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan keluarga tetapi juga bentuk-bentuk pendidikan lain.

Dalam pengasuhan dan bimbingan yang diberikan dalam kehidupan pondok pesantren terhadap santri-santri kecil lebih diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sebagai salah satu usaha dalam pembentukan sikap dan perilaku bagi kehidupan sosial santri kecil di pondok pesantren adalah membiasakan diri para santrinya dengan rutinitas yang baik, misal, shalat fardhu tepat pada waktunya dan dilaksanakan secara berjamaah, mendidik santri untuk dapat bersifat empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain, melatih diri para santri kecil untuk saling berbagi serta

memberi kesempatan para santri untuk hidup kerja sama dalam hal yang bersifat positif.

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Mengacu pada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

مروا اولادكم بالصّلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوا هم عليها وهم ابناء عشر سنين وفرّقوا بينهم في المضاجع

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka berusia 7 tahun, dan jika sudah berusia 10 tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud)[32]

Sesungguhnya bimbingan atau pendidikan bertujuan untuk membimbing manusia kearah kedewasaan agar anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budinya serta dapat diwujudkan secara seimbang pula dalam perbuatan konkret. Demikian pula bimbingan keagamaan sejak dini dapat membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang rohani dan jasmani, apabila mereka sudah seimbang dalam dua aspek ini maka penghayatan agamanyapun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengaruh pondok pesantren terhadap perkembangan kehidupan sosial anak

[32]Fuaduddin, T.M., *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Kerja sama antara Lembaga Kajian Agama dan Gender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asian Fondation, 1999), hlm. 37.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Anak adalah amanat Allah SWT yang diberikan kepada orang tua, sehingga kita wajib memelihara anak, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, karena pada dasarnya anak yang dilahirkan dalam keadaan suci kemudian lingkunganlah yang akan memberikan warna bagi perkembangan kepribadiannya. Sebagaimana termaktub dalam hadits Nabi :

مـــامن مولـــود إلا يولـــد على الفطرة فأبواه يهوّدانه او ينصّرانه اويمجّسانه (متفق عليه)

Artinya: "Tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan (kafir) yahudi, nasrani atau majusi". (HR. Bukhari dan Muslim)[33]

Tanggung jawab mendidik anak adalah merupakan tanggung jawab primer, oleh karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami dan istri dalam satu keluarga, dan keluarga adalah satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial yang utama, melalui individu-individu disiapkan nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang utama.[34]

Lain halnya dengan anak-anak yang bermukim di pondok pesantren, mereka mendapat pendidikan dari kyai, para ustadz dan ustadzah serta pengasuh yang lainnya. Dengan demikian tanggung jawab

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[33]Abu Tauhid, *Seratus Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran*, (Purworejo: Penerbit Imam Puro, 1978), hlm. 1.

[34]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, cet. I), hlm 109.

mendidik anak dalam hal ini adalah merupakan tanggung jawab pembimbing atau pendidik, dalam hal ini adalah kyai, ustadz dan ustadzah serta para pengasuh.

Pola asuh pendidikan yang diterapkan para pendidik atau pembimbing terhadap santri santri kecil dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik anak secara langsung yang diterapkan berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman *(punishment)* maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan.

Cara mendidik atau membimbing tidak langsung adalah berupa contoh-contoh kehidupan sehari-hari, baik berupa tutur kata, adat kebiasaan (sopan santun), hubungan orang tua dengan anak maupun hubungan dengan masyarakat. Semua ini secara tidak langsung telah memberikan situasi dimana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari para pembimbingnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Stern berpendapat bahwa pribadi manusia dibentuk oleh dua faktor, yakni faktor dalam dan faktor luar, terdiri dari faktor rohaniah dan faktor jasmaniah. Faktor rohaniah meliputi fikiran, kehendak, perasaan, fantasi dan sebagainya, sedangkan faktor jasmaniah terdiri atas faktor sosial dan non sosial.

Dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu dan lain

sebagainya. Dengan kata lain ia pertama kali belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain adalah dengan keluarganya (ayah, ibu dan saudara).

Pengalaman interaksi sosial dalam keluarga menentukan pula cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Apabila interaksi sosialnya dengan keluarga baik, maka besar kemungkinan interaksi sosialnya dengan orang lain akan berlangsung baik pula.

Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, diakui dan dihargai berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Hanya dengan komunikasi dan relasi dengan orang lain (guru pendidik, pengasuh dan lain-lain) dia dapat berkembang menuju pada kedewasaan.[35]

f. Faktor pendukung dan penghambat kehidupan sosial anak di pondok pesantren.

Dalam pondok pesantren anak diberikan pendidikan atau pembinaan yang sesuai dengan usianya, karena pada usia ini kesadaran akal belum memperoleh tempat dalam hatinya, oleh karena itu anak pada usia ini (4-13 tahun) harus benar-benar dibimbing untuk mereka agar dapat menyesuaikan dirinya dengan alam dan masyarakat sekitar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[35] Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 43.

Dalam mendidik anak terdapat tiga pola di antaranya yang bersifat otoriter, demokrasi dan permisive. Dengan ketiga pola pendidikan ini memberikan pengaruh terhadap anak dimasa depannya terutama yang menyangkut kehidupan bersosialisasi.

Hal ini dibuktikan dengan pendapat Lewin dkk disokong oleh Muller yang memperoleh hasil bahwa anak-anak yang orang tuanya otoriter banyak menunjukan ciri-ciri pasivitas (sikap menunggu) dan menyerahkan segala-galanya kepada pemimpin. Baldwin membandingkan keluarga yang interaksinya bercorak demokratis dengan keluarga di mana terdapat pengawasan orang tua yang keras (otoriter) terhadap anak-anak, ia memperoleh hasil bahwa semakin otoriter orang tuanya, maka semakin berkurang ketidak taatan, tetapi semakin banyak timbul ciri-ciri yang pasive, kurangnya inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahan berkurang dan ciri-ciri takut. Sebaliknya sikap demokratis dari orang tua menumbuhkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat dan bertujuan.[36]

Sedangkan pola pendidikan yang ketiga ialah yang bersifat permisive, di mana pembimbing atau pendidik membimbing anak secara bebas. Anak tidak pernah diperhatikan, mereka dibebaskan untuk melakukan apa saja yang dikehendaki oleh sianak, kontrol pembimbing sangat lemah serta tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak, karena pada dasarnya mereka (anak) sangat membutuhkan

[36] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. ERESEO, 1964). hlm. 188-189

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bimbingan dan arahan dari orang tuanya atau pendidik yang telah berpengalaman.

Oleh karena itu pola bimbingan yang diterapkan di pondok pesantren anak sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kehidupan sosial para santri. Apabila pola otoriter yang diterapkan maka santri akan menjadi seorang yang menutup diri, pemalu dan sukar bergaul dengan orang lain atau temannya, tetapi sebaliknya apabila pola demokrasi yang diterapkan dalam membimbing mereka, maka perilaku periang dan menjadi anak pemberani serta mudah bergaul dan tentunya memiliki semangat bersosialisasi yang tinggi.

Bimbingan ataupun pendidikan yang diberikan di pondok pesantren anak untuk usia antara 4-13 tahun ini adalah melalui contoh-contoh, pembiasaan dan latihan-latihan serta punishment. Cara ini dilakukan agar anak memiliki iradah baiknya sendiri ketika sudah besar nanti dan menghadapi kehidupan sosial yang homogen.

Pada saat ini anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan-dorongan *endogin* atau *impuls-impuls intern* dalam perbuatan dan fikirannya.[37] Dalam pondok pesantren, anak atau santri kecil diberikan pendidikan atau pembinaan moral guna pengimbangan perbuatan atau tingkah lakunya. Dengan peningkatan pembinaan moral yang diterapkan terhadap santri di pondok pesantren anak memiliki pengaruh yang signifikan dengan rasa sosial anak, karena pendidikan ini mengandung

[37] *Ibid.*, hlm. 134.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

unsur kesosialan seperti halnya shalat berjamaah, belajar bersama dan lain-lain.

Ketika seorang anak merasakan bahwa tuhan merupakan kebutuhan sosial yang terdapat di dalamnya peraturan-peraturan serta hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan harus dipatuhi, maka anak akan dapat belajar menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Dengan sendirinya melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak dalam pondok pesantren di bawah bimbingan kyai, para ustadz dan ustadzah perkembangan kehidupan sosial anak akan tumbuh.

Menciptakan hubungan yang harmonis antara santri dengan kyai serta pembimbing akan mempengaruhi sedikit banyak pada perkembangan kehidupan sosial anak. Oleh karena itu hendaknya para pembimbing santri usia 4-13 tahun ini memiliki kemampuan komunikasi trapeutik (komunikasi yang dapat memperbaiki), memiliki ilmu pengetahuan luas tentang hal-hal yang berkaitan dengan anak, agar dapat bersikap luwes dan bijaksana serta dapat memberikan kasih sayang serta perlindungan kepada mereka sebagai mana orang tua terhadap anaknya. Santri akan merasakan kehangatan hubungan tersebut, karena ia masih merasakan adanya kasih sayang dan perlindungan dari orang tua, walau kenyataannya mereka terpisah oleh jarak dan waktu dengan orang tuanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adanya kehangatan hubungan ini akan mempermudah bagi para pembimbing untuk mendidik santri dalam menumbuhkan sikap sosial mereka, karena pada usia ini anak cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya.

G. METODE PENELITIAN

1. Subyek dan Obyek Penelitian

   a. Subyek Penelitian

      Subyek penelitian merupakan keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun kontek yang menjadi sumber penelitian ini adalah anak-anak atau santri, ustadz, kyai dan pengasuh pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah.

   b. Obyek penelitian

      Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah kehidupan sosial anak yang meliputi: kerja sama (belajar dan bermain bersama), kemurahan hati (saling memaafkan), simpati (tolong menolong) dan tenggang rasa (sopan santun) serta kesetiakawanan dari santri yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah.

2. Metode Pengumpulan Data

   a. Metode interview

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Metode interview adalah metode yang digunakan dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.[38]

Agar lebih terarah, interview yang penulis gunakan adalah tekhnik interview bebas terpimpin berdasarkan yang sudah tersusun. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan dilapangan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ditemui. Metode interview ini penulis tujukan kepada kyai serta para pendidik pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah.

b. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang sedang di teliti.[39]

Metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap kejadian gerak proses sesuatu. Dengan kata lain bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang sedang diselidiki. Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan, artinya pengamatan dimana peneliti tidak ikut secara langsung dalam setiap kegiatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[38] Soleman B. Taneka, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu pengantar Sosial Pembangunan*, (jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 136.

[39] Selo Sumarjan dan Koentjaraningrat, *Penyusunan dan Penggunaan Koesioner*,(Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 173.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi artinya barang-barang tertulis yang dalam pelaksanaannya untuk menyelidiki tanda-tanda tertulis seperti: buku-buku, dokumen, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya.[40]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Gambaran umum tentang pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah.
2. Data-data lain yang dianggap penting serta dapat menunjang penulisan skripsi ini.

3. Metode Analisa Data

Analisa data adalah usaha konkret untuk membuat data berbicara.[41] Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk data observasi dan data wawancara serta untuk membahas sebagian besar dari penelitian ini karena sifat penelitiannya adalah studi kasus, yakni dengan menggambarkan data melalui bentuk-bentuk kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada, untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci.[42]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[40] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1993), hlm. 202.

[41] Winarto Surakhmadi, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 19.

Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

a. Penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, photo dan lain sebagainya
b. Mereduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman inti.
c. Penyusunan dalam satuan-satuan yaitu, pertama satuan itu harus *heuristik* (mengarah pada satu pengertian atau tindakan yang diperlukan peneliti), kedua, satuan-satuan harus dapat ditafsirkan.
d. Kategorisasi, penyusunan kategori yang dalam hal ini satu tumpukan dan seperangkat tumpukan yang telah disusun atas dasar fikiran, intuisi, ilham, pendapat atau kriteria tertentu.
e. Pemeriksaan keabsahan data, yaitu pemeriksaan yang didapat secara keseluruhan untuk memastikan apakah sudah valid atau masih ada yang dilakukan pengulangan atau revisi.[43]

Analisa data dilakukan untuk menemukan makna setiap data atau informasi kemudian ditafsirkan sesuai dengan akal sehat, lantas dipilah-pilah kemudian dibandingkan satu dengan yang lain. Dengan menggunakan berfikir yang rasional, analitik, sintetik dan kritik yang logis dapat dicari perbedaan dan persamaannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[42] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Reineka Cipta, 1999). hlm. 104.

[43] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 190-193.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Kehidupan Sosial Anak di Pondok Pesantren Al-Husain Krakitan Salam Magelang Jawa Tengah, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang diterapkan dalam kehidupan pondok pesantren al Husain Krakitan Salam Magelang terhadap santri usia 4-13 tahun bertujuan untuk menumbuhkan dan menentukan arah sikap sosial anak dalam kehidupannya nanti. Dalam rangka menumbuhkan serta menentukan arah sikap sosial santri kecil, peranan para pendidik (ustadz dan ustadzah) semakin penting, terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadiannya. Cara bersikap santri kecil terhadap pembimbing seperti mengikuti pemikiran dan mendengarkan nasehat serta mengharapkan ridha sang ustadz atau ustadzah, bersabar terhadap ketentuan yang telah ditetapkan, tidak keluar pondok kecuali atas izin darinya (pembimbing) serta bersikap dan berbicara dengan sopan ketika berhadapan dengan ustadz atau ustadzah pembimbing baik saat kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan tersebut. Keteladanan adalah modal utama bagi para pembimbing dalam mempersiapkan dan membentuk sikap sosial anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Anak-anak dalam mengadakan hubungan dengan orang lain atau yang dianggap teman lebih cepat dapat menyesuaikan diri, artinya lebih cepat mengenal dan ingin bergaul. Oleh karena itu anak (santri kecil) di pondok pesantren al Husain selain mengenal orang tua, ustadz dan ustadzah pembimbing juga mengenal teman sebaya atau teman yang lebih tua dari usianya. Biasanya melalui perkenalan mereka menjadi sangat intim, karena setiap hari selalu bergaul dan bermain bersama bahkan hidup dalam satu naungan di pondok pesantren. Selama mereka bergaul masing-masing memberi dan menerima pengalaman atau keterampilan yang mereka miliki. Dengan demikian santri kecil mendapatkan pengalaman dari hasil berinteraksi dengan temannya, dan dengan bekal pengetahuan serta pengalaman tersebut dapat menumbuhkan bakat dan kepribadiannya untuk kehidupannya kelak sesuai dengan kemampuan.
3. Kehidupan sosial anak dengan lingkungannya terbatas pada lingkungan dunia sekitar pondok pesantren semata, ini dikarenakan usia mereka yang rentan terhadap pengaruh yang datang padanya. Selain itu anak pada usia ini dalam pondok pesantren belajar berinteraksi dari teman yang satu atap dan satu naungan serta dengan para pembimbing selaku pengganti orang tua mereka di rumah. Agar proses pembinaan kepribadian terhadap santri kecil ini dapat terkontrol perkembangannya setiap saat oleh kyai serta ustadz dan ustadzah pembimbing. Sesungguhnya bimbingan atau pendidikan pribadi anak sejak dini bertujuan untuk membimbing mereka kearah kedewasaan, agar anak dapat memperoleh keseimbangan antara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

perasaan dan akal budinya. Demikian pula bimbingan keagamaan sejak dini juga dapat membawa anak pada alam kedewasaan iman yang seimbang rohani dan jasmani.

B. SARAN-SARAN

Dengan penuh kerendahan hati, penulis akan mengajukan beberapa saran yang perlu diperhatikan berkenaan dengan kehidupan sosial anak.

1. Dengan keterbatasan usia mereka, diharapkan bagi para pembimbing dan pendidik di pondok pesantren al Husain untuk dapat lebih sabar dan tekun serta senantiasa memberikan suri tauladan kepada santri kecilnya. Selain itu juga hendaklah ustadz dan ustadzah selaku pembimbing dapat mengarahkan mereka sesuai dengan potensi yang mereka miliki, terutama bakat dan minat yang berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap, sehingga dalam mereka berinteraksi baik dilingkungan pondok pesantren maupun dilingkungan yang lebih luas yakni masyarakat, dapat memposisikan dirinya.
2. Bagi orang tua dan masyarakat secara umum, hendaknya lebih memperhatikan potensi yang ada dalam diri putra-putrinya dan membimbing kepribadian mereka serta senantiasa mengarahkan pada hal-hal yang positif. Terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi sekarang ini, media masa mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian mereka, karena pada usia ini anak senantiasa meniru apa yang mereka lihat dari apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disinilah peran orang tua untuk mengarahkan dan membimbing mereka sesuai dengan tuntunan agama.

C. KATA PENUTUP

Al-hamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata`ala, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat bapak Drs. Abu Suhud M. Pd. Yang telah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini.

Sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, jika ada kelebihan dari penulisan skripsi ini semata-mata datangnya dari Allah SWT, sementara jika terdapat kekurangan dalam skripsi ini semata-mata karena keterbatasan dan kekurangan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Hanya kepada Allah SWT penulis mohon ampunan dan ridha-Nya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin ya robbal `alamin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia,* Yogyakarta: Nida, 1971

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek,* Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1993.

Darajat, Zakiah, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental,* Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990

Daryanto, *Bagaimana Jiwa Anak-anak,* Bandung: Armico, 1983.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren,* Jakarta: LP3S, 1985

Drever, James, *Kamus Psikologi,* Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.

Gerungan, *Psikologi Sosial,* Bandung: PT. ERESEO, 1964

Hurgronje, Snouck, *Islam di Hindia Belanda,* alih bahasa S. Gunawan, Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1983

Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak,* Jakarta: PT. Erlangga, 1997

Husain Toha, Khoeriyah, *Konsep Ibu Teladan (Kajian Pendidikan Islam),* Surabaya: Risalah Gusti, 1992

Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh (Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam),* Bandung: Al-Bayan, 1998

Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam,* Jakarta: Rieneka Cipta, 1994

Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren,* Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978

Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan),* Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995

L, Zulkifli,. *Psikologi Perkembangan,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam,* Jakarta: Radar Jaya Offset, cet. I

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan,* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* Ins XX, Jakarta, 1994

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Miller, John P., (Disadur oleh Abdul Muni Mulkhan), *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian,* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

Moertjipto dan Suratidjo, dkk., *Buku Acuan Sosiologi untuk SMU kelas II,* Yogya: MGMP SOSIOLOGI, 1995.

Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Rosda Karya

Noto Soedirdjo, Moeljono, dan Latipun, *Kesehatan Mental; Konsep dan Penerapan,* Malang: UMM Press, 2000

Partanto, Pius A., dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: PT. Arloka, 1994

Poedarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1982

Poerbakawaca, Soegarda, dan H.A. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan,* Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Prasojo, Sudjoko, dan M. Zamroni, *Profil Pesantren,* Jakarta: PP3S, 1982.

Sartono, Enco, dan R. Suharsanto, *PPKN untuk Kelas 5 SD,* Jakarta: Yudhistira, 2001

Soesilowindradini, Psikologi Perkembangan (Masa Remaja), Surabaya: Usaha Nasional, tt.

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta: Rieneka Cipta, 1999

Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan,* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Sumarjan, Selo, dan Koentjaraningrat, *Penyusunan dan Penggunaan Koesioner,* Jakarta: Gramedia, 1990

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* Bandung: Tarsito, 1985

T.M., Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam,* Jakarta: Kerja sama antara Lembaga Kajian Agama dan Gender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asian Fondation, 1999

Taneka, Soleman B., *Struktur dan Proses Sosial, Suatu pengantar Sosial Pembangunan,* jakarta: CV. Rajawali, 1990

Tauhid, Abu, *Seratus Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran,* Purworejo: Penerbit Imam Puro, 1978.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indoneia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Ulwan, Abd. Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II,* Bandung:Ay-syifa, 1999.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial,* Jakarta: Penerbit P3M, 1986.

Dokumen Pondok Pesantren al Husain Tahun 2001.

Hasil Observasi di Pondok Pesantren al Husain.

Wawancara dengan Ustadz M.F. Hamdani.

Wawancara dengan Ustadzah Ida.

Wawancara dengan Ustadzah Istianah.

Wawancara dengan Ustadzah Sofiyah.

Wawancara dengan Ustadzah Sofiyah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA